

**PENINGKATAN NILAI SIKAP KEBHINEKAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DI SEKOLAH DASAR****Rani Maharani¹, Fara Diba Catur Putri², Markum³**

Universitas Bhayangkara Bekasi, Indonesia

rani.maharani18@mhs.ubharajaya.ac.id^{1*}, Fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id²,Markum@dsn.ubharajaya.ac.id³**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Diterima** : 07-01-2023**Direvisi** : 19-01-2023**Disetujui** : 10-02-2023**Kata Kunci:** Nilai Kebhinekaan; VCT (Value Clarification Technique); Penelitian Tindakan Kelas.

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang harus beradaptasi akibat pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan agar tercipta proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dan sesuai perkembangan zaman. Virtual reality sebagai salah teknologi yang sedang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peran teknologi virtual reality yang digunakan sebagai media untuk membangun kemampuan dialogis siswa di dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Data diambil dari berbagai literatur yang relevan berupa buku, artikel, jurnal, maupun sumber-sumber tertulis lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis dan dikaji sedemikian memperoleh hasil kajian yang disajikan secara deskriptif. Hasil kajian yang diperoleh menunjukkan bahwa teknologi virtual reality dapat berperan untuk membangun kemampuan dialogis siswa dalam pembelajaran matematika. Peran tersebut akan maksimal bilamana guru mampu membuat dan menyajikan konten pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk mengkritisi sebuah masalah dan mendorong siswa membangun dialog serta berargumen dengan siswa lain.

Keywords: *The value of diversity, VCT (Value Clarification Technique), Classroom Action Research***ABSTRACT**

Education is one of the sectors that must adapt due to the rapid development of technology today. The use of technology in learning is a necessity in order to create quality educational processes and outcomes that are in accordance with the times. Virtual reality as one of the technologies being developed in the world of education. The purpose of writing this article is to examine the role of virtual reality technology used as a medium to build students' dialogic abilities in learning mathematics. The method used in writing this article is a literature study. Data is taken from various relevant literature in the form of books, articles, journals, and other written sources. The data is then analyzed and studied in such a way as to obtain the results of the study which are presented descriptively. The results obtained show that virtual reality technology can play a role in building students' dialogic skills in learning mathematics. This role will be maximized if the teacher is able to create and present learning content that is able to stimulate students to criticize a problem and encourage students to build dialogue and argue with other students.

Author: Martinus Didik SetyawanEmail : martinus.mds@gmail.com***Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan beribu-ribu pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke serta memiliki berbagai kekayaan dan keragaman yang luar biasa (Sugiyadi &

Putro, 2017). Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku-bangsa dengan 1.158 bahasa daerah. Adanya keberagaman tersebut tentu mampu melahirkan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk ikut serta membangun negara, namun di sisi lain keberagaman juga dapat berpotensi membuat bangsa Indonesia memiliki permasalahan yang berkaitan dengan suku, agama, ras golongan (Muzakir & Dani, 2020).

Kalangan anak muda di Indonesia saat ini sedang mengalami radikalisme secara ideologis dan makin bersikap intoleran terhadap keberagaman (Lestari, 2016). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut dengan melibatkan peran pendidikan di dalamnya. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang mengalami perubahan sangat cepat, sesuai dengan sifatnya yang dinamis dan tentatis (Lutfiana, 2022). Oleh karena itu, pendidikan harus terus mampu ditingkatkan. Tujuan pendidikan dalam setiap proses pembelajaran harus mampu melingkupi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (Wildan, 2017).

Salah satu jenjang penting dalam upaya penanaman nilai kebhinekaan siswa terdapat pada masa usia sekolah dasar (Irawati et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget bahwa salah satu karakteristik pada siswa usia sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun masih memiliki suatu pemikiran yang logis terhadap objek konkret yang berada di sekitarnya, dan berkurangnya rasa ego dalam dirinya serta mulai bersikap sosial terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai pada masa usia sekolah dasar merupakan salah satu langkah efektif karena pada masa tersebut anak sudah mulai mengenal dan menjalin interaksi dengan lingkungannya (Nugroho & Wijayanti, 2016).

Penanaman nilai kebhinekaan merupakan salah satu hal yang esensial yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengatur nilai kebhinekaan menjadi salah satu nilai penting untuk dapat diterapkan (Jamaludin et al., 2022). Hal tersebut tercantum dalam Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 terkait peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi program penguatan karakter yang disebut sebagai profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi nilai yang dapat diterapkan diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Susilawati et al., 2021). Dari keenam nilai dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila, nilai kebhinekaan menjadi salah satu komponen penting dalam hal membentuk individu agar mampu beradaptasi dengan masuknya arus globalisasi ditengah kondisi masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan melalui hasil observasi serta wawancara pada guru serta siswa kelas IV di SDN Sriamur 01, ditemukan bahwa masih terdapat permasalahan intoleran yang terjadi karena kurangnya kesadaran siswa akan nilai-nilai kebhinekaan atau keberagaman di dalam kelas, hal ini di dapatkan dari hasil wawancara bersama guru kelas bahwa masih adanya beberapa siswa yang tidak mampu berinteraksi

terbuka dengan teman yang berbeda agama, selain itu dari hasil nilai sikap kebhinekaan siswa khususnya aspek toleransi terhadap sesama ditemukan bahwa sikap siswa masih dikategorikan rendah karena siswa terlihat kurang mampu untuk menghargai guru dan teman-temannya saat proses pembelajaran. Rendahnya penanaman nilai juga disebabkan dari faktor guru yang dalam penyampaian materi hanya melalui metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk dapat membantu siswa meningkatkan sisi afektif sehingga membuat siswa terlihat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, diperlukan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya penanaman aspek afektif siswa. Salah satunya melalui penerapan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam mata pelajaran PPKn. Model VCT merupakan model pengklarifikasian sikap yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan dalam mata pelajaran PPKn di masa sekarang (Astawa et al., 2020). Pembelajaran VCT adalah bagian pembelajaran khusus dan dapat diterapkan pada muatan PPKn dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pendidikan nilai (Astuti, 2017).

Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Fairizah Haris dengan judul penelitian penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa, penggunaan model VCT efektif dalam meningkatkan kesadaran nilai siswa dalam proses pembelajaran PPKn hal ini diperoleh dari hasil peningkatan kesadaran nilai siswa setiap siklusnya dengan persentase siklus I sebesar 79,4% lalu pada siklus II 87,7% hingga pada siklus III sebesar 93,2% dengan memperoleh kategori sangat baik. Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa model VCT mampu untuk menanamkan serta mengembangkan proses pembelajaran dengan efektif (Septiningrum et al., 2020).

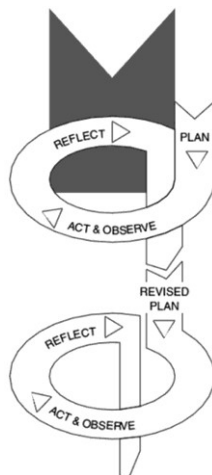
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan serta penelitian yang relevan, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa kelas IV di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi melalui model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada diri siswa pada proses pembelajaran di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. (Subali & Guru, 2008).

Model kemmis dan Mc Tanggart dijadikan acuan atau pokok dasar dari prosedur PTK yang akan dijalankan. Menurut model Kemmis dan Mc Tanggart terdapat empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi

kelas IV SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi, berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Berikut prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1 Desain Siklus PTK Model Kemmis & Mc Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun instrument yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan lembar observasi nilai sikap kebhinekaan siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif.

Adapun penelitian dengan penggunaan model VCT (Value Clarification Technique) untuk meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa dikatakan berhasil apabila nilai observasi sikap kebhinekaan siswa dalam pembelajaran sudah mencapai rata-rata persentase 70% dengan kategori “Baik” serta pelaksanaan aktivitas guru dan aktivitas siswa berjalan sesuai langkah- langkah VCT maka penelitian akan dikatakan berhasil.

Tabel 1
Indikator Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa

Variabel	Indikator
Kebhinekaan	1. Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membedakan ras, suku bangsa dan agama
	2. Siswa mampu menghargai pendapat teman yang berbeda tanpa memadamkan suku bangsa, agama, ras, budaya yang dimilikinya
	3. Siswa mampu membantu teman tanpa membedakan suku, agama, ras untuk memahami materi dengan mengulangi lagi penjelasan yang disampaikan guru.
	4. Siswa mampu ikut terlibat aktif berkerjasama dengan teman yang berbeda suku, ras, etnis dalam menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelompok

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian diawali dengan diadakannya pratindakan untuk mengetahui prolehan data awal sikap yang dimiliki siswa, Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap skala likert. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Observasi Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Prasiklus

No	Aspek Pengamatan	Perolehan Skor
1.	Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan mampu berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membedakan ras, suku bangsa dan agama	22
2.	Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membedakan ras, suku bangsa dan agama	25
3.	Siswa mampu membantu teman tanpa membeda- bedakan suku, agama, ras untuk memahami materi dengan mengulangi lagi penjelasan yang disampaikan guru.	27
4.	Siswa mampu ikut terlibat aktif berkerjasama dengan teman yang berbeda suku, ras, etnis dalam menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelompok	23
5.	Siswa mampu menerima kesempatan bersama walaupun berbeda pendapat	21
Skor Keseluruhan		118
Skor Maksimal		400
Rata- Rata		29,5% (Cukup)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai skor sikap kebhinekaan siswa pada aspek pengamatan terdapat skor tinggi pada indikator nomor 3 dengan perolehan jumlah skor sebesar 27 dengan indikator siswa mampu membantu teman tanpa membeda- bedakan, lalu perolehan skor terkecil berada terdapat pada aspek nomor 5 yang memperoleh skor sebesar 21 yang diartikan siswa belum mampu menerima kesempatan bersama dalam proses pembelajaran. Jumlah perolehan skor keseluruhan pada prasiklus sebesar 118 dengan persentase rata- rata yang diperoleh mencapai 29,5% dan dikategorikan nilai sikap yang dimiliki siswa cukup.

Setelah diketahui hasil nilai sikap siswa yang dikategorikan masih kurang maka peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model VCT dalam upaya meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa. Berikut hasil perolehan nilai sikap kebhinekaan siswa siklus I:

Tabel 3
Hasil Observasi Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Siklus I

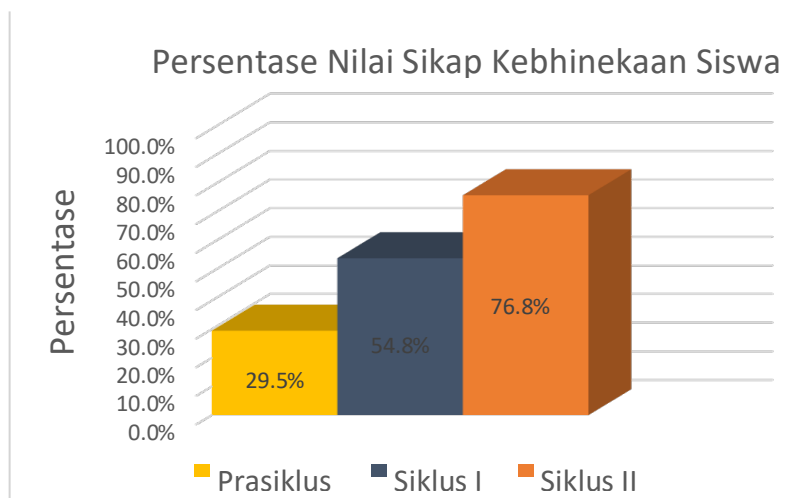
No	Aspek Pengamatan	Perolehan Skor			Rata-rata
		P1	P2	P3	
1.	Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan mampu berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku bangsa dan agama	38	41	44	41
2.	Siswa mampu menghargai pendapat teman tanpa membeda-bedakan ras, suku bangsa dan agama	36	44	49	43
3.	Siswa mampu membantu teman tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras untuk memahami materi dengan mengulangi lagi penjelasan yang disampaikan guru.	39	46	51	45,3
4.	Siswa mampu ikut terlibat aktif berkerjasama dengan teman yang berbeda suku, ras, etnis dalam menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelompok	40	49	53	47,3
5.	Siswa mampu menerima kesempatan bersama walaupun berbeda pendapat	37	42	49	42,6
Jumlah Skor Keseluruhan		190	222	246	219,2
Presentase Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Siklus I		54,8 % (Baik)			

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat adanya pencapaian peningkatan skor tiap- tiap indikator pengamatan nilai sikap kebhinekaan siswa pada siklus I. Pada pertemuan pertama pembelajaran diikuti oleh 20 siswa, dengan jumlah skor keseluruhan pertemuan 1 mencapai 190 poin, lalu pada pertemuan 2 masing- masing indikator meningkat menjadi 222 poin hingga pada pertemuan 3 memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 246 poin. Sehingga persentase nilai sikap kebhinekaan siswa sudah terlihat meningkat dibanding dengan prasiklus, yaitu menjadi 54,8% dengan kategori baik, namun dikarenakan hasil persentase belum mencapai kriteria keberhasilan dimana persentase nilai sikap kebhinekaan siswa dalam proses pembelajaran harus mencapai 70% dengan kriteria baik. Oleh sebab itu, dilanjutkannya upaya perbaikan pada siklus II. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Perolehan Skor			Rata- rata
		P1	P2	P3	
1.	Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan mampu berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku bangsa dan agama	55	58	65	59,3
2.	Siswa mampu menghormati hak orang lain dengan berkelompok/ berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku bangsa dan agama	55	59	66	60
3.	Siswa mampu membantu teman tanpa membeda- bedakan suku, agama, ras untuk memahami materi dengan mengulangi lagi penjelasan yang disampaikan guru.	57	66	70	64,3
4.	Siswa mampu ikut terlibat aktif berkerjasama dengan teman yang berbeda suku, ras, etnis dalam menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelompok	58	65	68	63,6
5.	Siswa mampu menerima kesempatan bersama walaupun berbeda pendapat	54	59	67	60
Jumlah Skor Keseluruhan		279	307	336	307,2
Presentase Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Siklus II					76,8%
(Sangat Baik)					

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat pencapaian skor tiap- tiap indikator pengamatan nilai sikap kebhinekaan siswa pada siklus II setelah adanya perbaikan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II dibanding siklus I, hal ini terlihat perolehan masing- masing indikator yang meningkat dari pertama, kedua hingga pertemuan ketiga. Pada siklus II skor maksimal keseluruhan sebesar 400, dengan jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran sebanyak 20 siswa. Hasil pelaksanaan siklus II pertemuan pertama memperoleh jumlah skor keseluruhan mencapai 279, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 307 hingga mencapai skor keseluruhan di pertemuan 3 yang meningkat cukup signifikan sebesar 336, pelaksanaan tindakan siklus II cukup memberikan peningkatan pada persentase nilai sikap siswa dengan perolehan persentase sebesar 76,8% dengan kategori sangat baik. Berikut ini gambaran peningkatan nilai sikap kebhinekaan siswa:



Gambar 2 Persentase Peningkatan Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa

Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat bahwa adanya peningkatan nilai sikap kebhinekaan siswa dari prasiklus sebesar 29,5% dengan kategori cukup lalu pada siklus I meningkat menjadi 54,8% dengan kategori baik, hingga memperoleh persentase sebesar 76,8% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil siklus II sudah jauh diatas kriteria keberhasilan penelitian yaitu nilai sikap kebhinekaan siswa dalam pembelajaran sudah mencapai rata- rata presentase 70% dengan kategori “Baik”. Oleh sebab itu, pemberian tindakan pada penelitian diakhiri pada siklus II karena sudah mencapai keberhasilan indikator penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan atas dasar data prasiklus yang diperoleh serta observasi penelitian, dalam observasi penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa dalam memahami keragaman yang ada di dalam kelas. Berdasarkan data prasiklus yang di dapatkan bahwa rata- rata persentase nilai sikap kebhinekaan siswa sebesar 29,5% dengan kategori cukup. Oleh sebab itu, peneliti berdiskusi dengan guru kelas hingga mencapai kesepakatan antara peneliti dengan guru kelas bahwa akan diadakannya perbaikan proses pembelajaran yang dirancang dengan dua siklus, masing- masing siklus akan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x 35 menit. Perencanaan siklus 1 dilaksanakan dengan melakukan persiapan melalui pembuatan RPP serta perangkat pembelajaran yang menunjang seperti bahan ajar, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa serta lembar sikap kebhinekaan siswa.

Pada tahap pengamatan siklus I, terlihat masih terdapat siswa yang kurang fokus dalam memperhatikan proses pembelajaran dan sibuk mengganggu atau mengobrol dengan teman lainnya, dalam penyampain stimulus guru juga kurang menekankan pada nilai- nilai proses pembelajaran sehingga siswa terlihat kurang aktif, dalam pengamatan nilai sikap kebhinekaan juga terlihat siswa belum mampu untuk dapat menghormati hak orang lain untuk mampu berkelompok dengan siapa saja hal ini terlihat dengan aksi penolakan yang siswa berikan pada saat penentuan anggota kelompok. Sehingga

berdampak pada hasil nilai sikap kebhinekaan siswa yang diperoleh sebesar 54,8% dengan kategori baik. Meskipun nilai kebhinekaan siswa sudah terlihat lebih baik dari hasil prasiklus, tetapi keadaan ini masih harus ditingkatkan karena belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga peneliti berdiskusi dengan guru untuk berusaha melakukan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas refleksi merupakan salah satu upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator maupun partisipan yang terlibat.

Refleksi dilakukan dengan menyempurnakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat serta memperbaiki proses pembelajaran dikarenakan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Widiansyah & Putri, 2022). Perbaikan yang dilakukan pada siklus I yaitu terkait rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materinya yang lebih diarahkan pada penanaman nilai sikap kebhinekaan, selain itu guru menunjang stimulus yang diberikan dengan penggunaan media gambar agar siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengklarifikasi nilai-nilai terkait materi yang disampaikan, serta untuk memudahkan dalam penilaian sikap kebhinekaan yang muncul dari setiap siswa, guru menempelkan nomer absen di sebelah kanan baju siswa untuk memudahkan observer serta guru dalam menilai sikap siswa.

Pada pelaksanaan siklus II guru berusaha untuk dapat memaksimalkan persiapan pembelajaran seperti mempersiapkan RPP, materi pembelajaran, media serta lembar observasi. Salah satu peran dari seorang guru adalah sebagai manajer yaitu dengan mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas. Rancangan penelitian yang harus diperbaiki dari siklus I yaitu guru harus mampu menyampaikan stimulus dengan lebih jelas mengarahkan kepada siswa. Stimulus merupakan salah satu kegiatan utama guru untuk bimbingan, memberi pengarahan, dan memberi dorongan kepada siswa untuk belajar (Anjarsari et al., 2021). Selain itu dalam mengklasifikasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan guru juga harus bisa berperan sebagai pembimbing saat proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II setelah melalui perbaikan proses pembelajaran sudah mulai terlihat adanya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran, peningkatan aktivitas siswa terlihat dari hasil pengamatan bahwa siswa tidak hanya mampu melaksanakan diskusi kelompok dengan baik tetapi juga dapat mengemukakan pendapat. Salah satu keunggulan penggunaan model VCT yaitu model ini mampu untuk mengundang, melibatkan, membina serta mengembangkan potensi diri siswa terutama dalam hal ini terkait dengan potensi sikap.

Peningkatan aktivitas siswa juga terlihat dengan kemampuan siswa untuk tetap dapat kondusif dalam proses pembelajaran dan menyimak serta memperhatikan guru saat menjelaskan, hal ini berdampak pada keberanian siswa untuk berani dalam berpendapat serta menyampaikan kesimpulan proses pembelajaran. Dalam model VCT siswa akan belajar dalam membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa lainnya.

Hal ini juga termasuk kedalam salah satu kelebihan model VCT yaitu mampu mengklarifikasi serta mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan sehingga nantinya akan memudahkan guru dalam menyampaikan nilai atau pesan moral dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II guru sudah terlihat mampu untuk memperbaiki proses pembelajaran, peningkatan aktivitas guru dapat terlihat dari cara guru dalam mengkondisikan siswa serta penyampaian stimulus yang lebih maksimal yang membuat siswa aktif bertanya dan berpendapat, selain itu guru berperan lebih aktif dalam membimbing siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah VCT sehingga membuat aktivitas siswa menjadi meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, pada akhir pembelajaran guru juga sudah mampu untuk dapat memberikan pengarahan untuk membantu siswa menyimpulkan proses dan nilai-nilai pada proses pembelajaran. Suatu kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan untuk membuat ringkasan materi pelajaran yang dapat digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi. Sehingga pengarahan penyimpulan pembelajaran oleh guru dalam model pembelajaran VCT mampu membuat siswa lebih memahami makna nilai kebhinekaan.

Peningkatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II tentu memberikan dampak positif pada hasil nilai sikap kebhinekaan siswa dalam proses pembelajaran hal ini di dapatkan dari hasil pengamatan lembar sikap kebhinekaan siswa yang memperoleh persentase rata-rata sebesar 76,8% dengan kategori sangat baik, perolehan persentase ini meningkatkan cukup signifikan dari hasil pratindakan yang hanya memperoleh rata-rata persentase 29,5% dengan kategori cukup, serta siklus I dengan persentase 54,8% dengan kategori baik hingga mencapai siklus II dengan 76,8% dikategorikan sangat baik. Hal tersebut menandakan bahwa hasil nilai kebhinekaan siswa yang diperoleh sampai siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti dengan mencapai perolehan rata-rata persentase nilai kebhinekaan sebesar 70% dengan kategori sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model VCT (Value Clarification Technique) efektif untuk dapat menumbuhkan nilai sikap kebhinekaan siswa di kelas IV SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian dalam peningkatan nilai sikap kebhinekaan siswa di dapatkan dari hasil pengamatan terhadap lembar penilaian skala sikap, hasil yang diperoleh menggambarkan telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan persentase pratindakan sebesar 29,5% dikategorikan cukup, lalu mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 54,8% dengan kategori baik hingga mencapai perolehan persentase sebesar 76,8% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ranah afektif dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai fokus penelitian, utamanya dalam penanaman nilai sikap kebhinekaan.

Bibliografi

- Anjarsari, W., Suchie, S., & Komaludin, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *PRISMA*, 10(2), 255–263.
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. B. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199–210. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Muzakkir, M., & Dani, A. U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alauddin Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14938>
- Nugroho, A., & Wijayanti, M. P. (2016). Peran Pendidikan Karakterdalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan. *Kata Pengantar*.
- Septiningrum, E. S., Wahyudi, W., & Salimi, M. (2020). The Use Of Value Clarification Technique (VCT) In Improving Pancasila And Civics Education Learning. *Dimensi Pendidikan*, 16(2).
- Subali, B., & Guru, S. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Makalah Disajikan Pada Kegiatan Latihan Dan Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMAN*, 1.
- Sugiyadi, S., & Putro, H. E. (2017). Integrasi Nilai Kebhinekaaan pada Pembelajaran Kemuhammadiyah sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa. *URECOL*, 271–276.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam

Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155–167.

Widiansyah, A., & Putri, F. D. C. (2022). Dinamika Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru dan Siswa Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan SDN Harapan Jaya IX Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*.

Wildan, W. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).